

PERAN POSYANDU TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING DI INDONESIA : SEBUAH STUDI LITERATUR

Dwi Pratiwi^{1*}, Vinami Yulian²

¹Mahasiswa Program Profesi Ners/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Departemen Keperawatan Komunitas, Program Studi Keperawatan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*correspondence: email: dwiwatiwidtlpp@gmail.com

ABSTRAK

Keywords:

Peran; Posyandu;
Stunting; Studi
Literatur.

Indonesia merupakan negara berpendapatan menengah, namun status gizi anak Indonesia belum mengalami perbaikan yang signifikan. Status gizi yang dimaksud adalah ancaman perawakan pendek (stunting) dan kurus (wasting) pada anak. Stunting adalah kegagalan anak mencapai potensi pertumbuhannya akibat kekurangan gizi serius dan sering mengalami sakit pada masa kecilnya, yang secara permanen sehingga menentukan kemampuan tumbuh kembang dan mentalnya serta menyebabkan kerusakan jangka panjang (Unicef, 2020). Di era new normal, masyarakat masih terdampak oleh Covid-19, terutama di bidang ekonomi yang dapat mempengaruhi kebutuhan gizi anak. Keberhasilan dalam menurunkan angka stunting memerlukan dukungan inisiatif pendidikan masyarakat yang berkelanjutan. Kegiatan pelayanan seperti edukasi gizi anak dan pemberdayaan masyarakat untuk mencegah stunting sangat diperlukan untuk mencegah peningkatan stunting di era new normal (Pratitri, 2022). Stunting dapat dicegah dan ditangani dengan adanya beberapa upaya intervensi. Intervensi yang dilakukan dapat diwujudkan dalam program kegiatan posyandu. Tujuannya adalah untuk mengetahui peran posyandu terhadap pencegahan Stunting di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode literature review. Hasil penelitian dari 4 artikel yang di review menunjukkan peran posyandu yang sangat penting bagi penurunan angka stunting dalam preventif dan promotif. Pencapaian hasil ini tidak terlepas dari komponen yang menggerakkan posyandu yaitu Kader Kesehatan. Keimpulannya adalah peran posyandu sangat penting dalam pencegahan stunting di Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berpendapatan menengah, namun status gizi anak Indonesia belum mengalami perbaikan yang signifikan. Status gizi yang dimaksud adalah ancaman perawakan pendek (stunting) dan kurus (wasting) pada anak. Stunting adalah kegagalan anak mencapai

potensi pertumbuhannya akibat kekurangan gizi serius dan sering mengalami sakit pada masa kecilnya, yang secara permanen sehingga menentukan kemampuan tumbuh kembang dan mentalnya serta menyebabkan kerusakan jangka panjang (Unicef, 2020). Di Indonesia, stunting dikaitkan dengan faktor-faktor seperti bentuk tubuh ibu yang cenderung pendek, pendidikan yang rendah, kelahiran awal yang belum memasuki usia

lahir, dan keluarga miskin (terutama di pedesaan) yang rentan mengalami masalah gizi serius. Tindakan untuk menanggulangi agar tidak terjadi masalah gizi serius pada anak dapat diawali dengan mengokohkan nutrisi pada usia muda dan ibu hamil, mendorong tumbuh kembang yang cukup selama kehamilan, Upaya ini dilakukan hingga buah hati berumur minimal 24 bulan (Beal et al., 2018). Efek jangka panjang stunting termasuk penurunan perkembangan fisik dan kognitif, penurunan kapasitas produktif dan kesehatan, dan peningkatan risiko diabetes dan penyakit degeneratif lainnya (Devi et al., 2022)

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka stunting di Indonesia turun 2,8% pada tahun 2022, dengan target 14% pada tahun 2024. Untuk mencapai tujuan ini, perawatan yang difokuskan pada ibu hamil di masa sebelum kehamilan dan anak-anak pada usia 6 hingga 23 bulan. Interaksi yang dilakukan termasuk skrining anemia pada remaja putri serta memberikan pil untuk menambah darahnya. Pada ibu yang sedang hamil, termasuk pengecekan kandungan, memberikan pil untuk menambah darahnya, pembagian pangan penambah untuk sang ibu hamil dengan KEK. Pada bayi umur sebelum 5 tahun, dipantau tumbuhnya, pemberian ASI dan makanan pendukungnya, tatalaksana balita dengan perkara nutrisi, dan meningkatnya sistem kekebalan. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Stunting dapat dicegah dan ditangani dengan adanya beberapa upaya intervensi. Intervensi yang dilakukan dapat diwujudkan dalam program kegiatan posyandu. Posyandu sendiri adalah singkatan dari pos pelayanan terpadu dan di dalam posyandu ini berjalan kegiatan yang dilaksanakan oleh, dari, dan untuk masyarakat. Tujuan dari posyandu adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sekitar yang berfokus khususnya pada kesehatan ibu dan anak. Posyandu mempunyai beberapa jenis kelompok, seperti posyandu balita dan ibu hamil, posyandu remaja dan dewasa serta posyandu lansia. Pelaksanaan posyandu mempunyai target masing-masing dan dilakukan oleh beberapa

kader kesehatan (Nardina & Wijayanti, 2021). Seperti pada posyandu remaja dewasa yang bertujuan untuk mewujudkan pencapaian keberhasilan angka penurunan *stunting*, maka dibentuklah posyandu yang tujuannya anak muda. Posyandu ini memiliki fungsi tempat untuk membentuk para anak muda yang mengetahui bagaimana tentang kesehatan bayi dan keluarganya untuk membentuk perilaku yang baik dan paham akan kesehatannya. Pada posyandu mencakup upaya *promotive* dan *preventive* meliputi beberapa kegiatan seperti edukasi tentang hidup agar selalu sehat, kebersihan bagian tertentu wanita khususnya pada usia muda, kondisi jiwanya dan mencegah anak muda menggunakan narkotika, nutrisi, meminimalkan PTM, dan penanggulangan kekerasan (Wahid et al., 2020). Menggarisbawahi terkait pentingnya peran posyandu terhadap stunting di Indonesia guna mengurangi angka *stunting*, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian literatur tentang Peran Posyandu Terhadap Stunting di Indonesia.

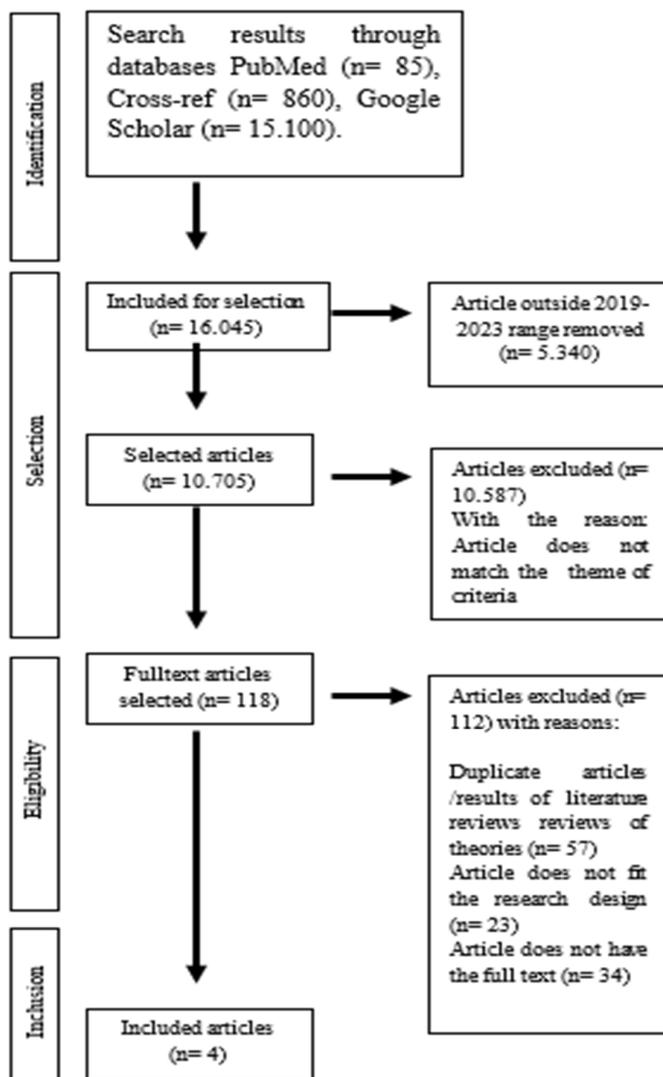
2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode literature review. Artikel yang direview adalah artikel jurnal yang didapatkan dengan melakukan pencarian melalui Pubmed, Cross-ref dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yaitu “peran”, “posyandu”, “stunting”. Hasil pencarian artikel melalui tiga mesin pencarian didapatkan sebanyak 16.045 artikel temuan. Kriteria inklusi yang digunakan untuk artikel atau jurnal dengan tahun terbit antara 2019-2023 dan relevan dengan topik yang menjadi bahasan yaitu peran posyandu terhadap stunting di Indonesia, desain penelitian adalah cross-sectional, dapat diakses secara bebas, mudah, tidak berbayar, dan dapat didownload secara utuh. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah tidak adanya teks yang utuh dan tidak sesuai dengan topik bahasan sehingga tidak dapat menggambarkan peran posyandu terhadap stunting di Indonesia. Berdasarkan hasil penyaringan dari 16.045 artikel yang termasuk dalam kriteria rentang tahun terbit

artikel adalah 10.705, artikel yang sesuai dengan topik bahasan adalah 118. Dari jumlah tersebut dieksklusi lagi yang tidak hasilnya, desain, dan juga tidak terdapat full

textnya didapatkan 4 artikel yang layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut mengenai peran posyandu terhadap stunting di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Berikut adalah table matrik diperoleh 4 artikel yang telah dianalisis dan memenuhi kriteria:

No	Judul dan Author	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Metode	Sampel	Hasil
1.	Peran Posyandu dalam Menangani	Mengetahui peran posyandu dalam menangani	Kualitatif Deskriptif	Teknik pengambilan sampel:	Ketua, 5 kader, 14 peserta.	Hasil penelitian: posyandu sangat berperan dalam menangani stunting. Karena terdiri dari kader yang sudah

	Stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. (Amelia, 2022)	stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.		purposive sampling. Dengan menggunakan data primer dan sekunder.		mempunyai pengalaman dan aktif, serta peserta yang mempunyai minat tinggi.
2.	Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. (Novianti et al., 2021)	Menganalisis peran posyandu untuk menangani stunting dan factor-faktor yang mempengaruhi.	Kualitatif Deskriptif	Data kualitatif, dengan data primer dan sekunder: observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.	Petugas Gizi UPT Puskesmas Undaan, Pembina Posyandu, dan Ibu Balita.	Ditemukan bahwa peran posyandu dalam memberikan pendidikan dan konseling kesehatan gizi lebih bersifat preventif. Peran tersebut dinilai belum optimal, karena kualitas sumber daya bahasa Indonesia yang masih kurang, tingkat pendidikan kader dan daya dukung materi bimbingan kader kurang memadai, kebutuhan informasi belum komprehensif, dan ibu-ibu yang mempunyai anak kecil tidak sepenuhnya dipahami. Ada pula kendala lain seperti terbatasnya anggaran posyandu untuk menangani stunting, infrastruktur yang belum terpenuhi, dan kualitas kader posyandu yang masih memerlukan pelatihan lebih ketat.
3.	Penguatan Kelembagaan Posyandu dalam Penanganan Masalah Stunting. (Muhammad Irfan Hilmi, Ira Rahmawati, 2020)	Menggambarkan kegiatan penguatan kelembagaan sebagai salah satu Upaya pencegahan permasalahan stunting di Desa Jelbuk Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.	Kualitatif Deskriptif	Metode deskriptif narasi, data dikumpulkan melalui catatan lapangan, dokumentasi, observasi, dan wawancara.	Kader PKK dan peserta Posyandu Desa Jelbuk.	Hasil temuannya menunjukkan bahwa strategi penguatan kelembagaan Posyandu dapat dilakukan melalui penguatan pengelolaan UKBM dan Program Advokasi Kesehatan.
4.	Manajemen Strategik	Untuk memahami	Kualitatif Deskriptif	Analisa dengan	Kader, puskesmas	Berdasarkan teori analisis SWOT, dapat ditemukan

<p>Posyandu dalam Upaya Penanggulangan Stunting.</p> <p>(Millata, 2023)</p>	<p>bagaimana manajemen strategik posyandu dalam Upaya penanggulangan stunting.</p>		<p>SWOT</p>	<p>s dan masyarakat.</p>	<p>bahwa: Posyandu Wijaya dan Kemuning mempunyai empat faktor yaitu Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman. Keunggulan Posyandu dipandang sebagai lembaga pelayanan kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat, khususnya anak kecil dan ibu hamil. Kelemahannya berasal dari kurangnya kapasitas kader, ketakutan anak kecil terhadap posyandu, dan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya posyandu. Peluangnya terlihat dari dukungan terhadap posyandu dari jalan, puskesmas atau lembaga lainnya. Pada saat yang sama, pandemi Covid-19 telah memaksa Posyandu Wijaya dan Kemuning untuk menghentikan kegiatan, mengikis dukungan di beberapa komunitas, dan ancaman prank melalui media sosial semakin terlihat.</p>
---	--	--	-------------	--------------------------	---

3.1 Pengetahuan Kader

a. Pemahaman Kader

Kader berperan penting dalam sebuah posyandu, dengan kader yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni terkait stunting dapat menjadikannya lebih berpengalaman dalam menangani permasalahan stunting. Hal ini selaras dengan kader di Desa Arongan sudah sangat baik menangani stunting dan kader juga berpengalaman karena pernah mendapatkan training. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap kompetensi kader dalam penanganan stunting. Program pelatihan tersebut diadakan oleh puskesmas kecamatan setempat, program ini bersifat wajib karena kader kesehatan sangat memerlukannya untuk pegangan dalam melaksanakan tugasnya (Wardah & Reynaldi, 2022). Seleksi kader logistik sendiri masih perlu ditingkatkan dan ditingkatkan kualitasnya. Dalam pemilihannya tidak ada syarat tertentu terkait dengan Pendidikan atau poin lainnya, sehingga pelatihan sangat penting untuk menunjang keberhasilan posyandu (Novianti et al., 2021). Misalnya, Desa Purwanegar mempunyai kader berjumlah rerata 7 orang. Tugasnya mengkoordinasikan serta melakukan kegiatan penghitungan dan pengukuran harian, pencatatan hasil dan pelaporan ke pusat pelayanan kesehatan masyarakat dan kecamatan. Kadernya sendiri diambil dari para ibu-ibu yang dengan sukarela mengajukan dirinya perwakilan dari masing-masing TR. Para kader nantinya akan mendapat edukasi dan pelatihan dari bidan di puskesmas terkait tatacara mengukur, mencatat, dan melaporkan tumbuh kembang sikecil (Millata, 2023).

b. Keaktifan Kader Posyandu Menangani Stunting

Untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan, kader harus bisa semangat aktif dalam mempromosikan pencegahan kepada warga sekitar. Kader harus mampu menjadi penergerak demi kemajuan dan penurunan angka stunting. Aktivitas dan usahanya dapat diketahui dari kegiatan yang diselenggarakan,

dimulai dari menyiapkan segalanya untuk terlaksananya program posyandu, memberitahukan kepada warga sekitar tentang waktu kapan dilaksanakannya posyandu, serta pada hari dilakukannya program posyandu dan memberikan edukasi tentang keterlambatan tumbuh kembang, melakukan wawancara kepada ibu-ibu yang memiliki anak kecil. pada pengembangan Kegiatan seperti bimbingan lambat. Selain itu, ia aktif memantau status gizi anak kecil dan menghubungi ibunya untuk melibatkan mereka dalam kegiatan posyandu rutin. (Wardah & Reynaldi, 2022). Keaktifan kader juga terlihat dari absensi bulanan yang dilaporkan ke UPT Puskesmas (Novianti et al., 2021).

c. Upaya Kader Posyandu Melayani Peserta Posyandu

Salah satu komponen Posyandu yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan Posyandu adalah Pengelola. Syarat dari pengelola adalah mempunyai tingkat kepedulian terhadap kesehatan serta mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi (Muhammad Irfan Hilmi, Ira Rahmawati, 2020). Kader posyandu pada dasarnya adalah orang-orang yang mengelola posyandu. Peningkatan kapasitas kader posyandu merupakan salah satu bentuk penguatan pendidikan kesehatan yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya orang tua dan ibu hamil terhadap perilaku dirinya dan keluarga untuk menjaga kesehatan dan diharapkan dapat berperan aktif dalam mencapai kesehatan yang optimal. tingkat kesehatan. Upaya yang dilakukan kader antara lain melakukan penyuluhan dan bimbingan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi dan anak kecil, melakukan pemeriksaan gizi pada bayi dan anak kecil, serta meningkatkan kesadaran akan keterlambatan tumbuh kembang pada ibu yang memiliki anak kecil. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir atau mencegah keterlambatan perkembangan. Selain itu, bagi anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang, kader posyandu akan memantau status gizi pasien secara rutin dan memberikan penanganan profesional untuk meningkatkan status gizi anak (Wardah & Reynaldi, 2022). Ibu-ibu yang memiliki anak kecil diimbau

untuk berpartisipasi dengan berbagai cara, seperti: memberikan undangan notifikasi, undangan langsung, media notifikasi melalui WhatsApp Group, menempatkan kader posyandu di setiap gang sebagai penggerak, dan lain-lain (Novianti et al., 2021).

3.2 Program Posyandu

a. Program Posyandu Menangani Stunting

Perencanaan proyek posyandu erat kaitannya dengan tujuan dan rangkaian kegiatan yang ditetapkan oleh organisasi proyek untuk mencapai tujuan. Perencanaan berkaitan dalam pembentukan model, urutan dan langkah dalam mewujudkan tujuan (Muhammad Irfan Hilmi, Ira Rahmawati, 2020). Aksi posyandu untuk anak usia dini dilaksanakan melalui posyandu, sebuah organisasi yang diselenggarakan oleh masyarakat bekerja sama dengan otoritas kesehatan. Dalam posyandu dapat disertai kegiatan edukasi terkait kesehatan balita dan tanda-tanda keterlambatan tumbuh, serta edukasi dan program yang lainnya (Millata, 2023). Penyelenggara posyandu menggelar beberapa proyek di desa seperti PMT, pembagian vitamin A melalui ASI, pil penambah darah kepada anak muda dan ibu hamil, memberikan imunisasi dasar, pencatatan tumbuh kembang buah hati, dan pentingnya sanitasi untuk lingkungan. (Wardah & Reynaldi, 2022).

b. Waktu dan Mekanisme Pelaksanaan Program

Program posyandu dilaksanakan sebulan sekali, dan mekanisme pelaksanaannya dilakukan dengan standar yang ada, dimulai dengan pengumpulan data, pemeriksaan kesehatan, pengukuran tensi, pengukuran berat dan panjang buah hati, pemberian nutrisi tambahan dan vitamin, dan pembekalan bagi ibu hamil dan ibu menyusui. Pencatatan dilakukan untuk keperluan dokumentasi mengenai hambatan yang dihadapi peserta dan dikoordinasikan dengan puskesmas mengenai hambatan yang dihadapi (Wardah & Reynaldi, 2022). Dalam melaksanakan posyandu, kader juga harus mengkomunikasikan jadwalnya agar tidak tumpang tindih dan dilakukan pada hari yang sama, mengingat terbatasnya jumlah kader dan bidan desa atau puskesmas yang ada. Tujuan komunikasi adalah untuk tercapainya pelaksanaan posyandu yang lancar dan tanpa

kendala (Novianti et al., 2021).

c. Partisipasi Peserta Mengikuti Program Posyandu

Partisipan diikuti oleh ibu balita, karena ibu hamil sangat membutuhkan penyuluhan agar mendapatkan pengetahuan terkait stunting, karena nantinya ibu balita yang mengelola kebutuhan gizi yang dikonsumsi guna menjadikan anaknya sehat (Novianti et al., 2021).

d. Strategi Posyandu Menangani Stunting

Strategi yang dilakukan posyandu dalam mengatasi keterlambatan tumbuh kembang antara lain dengan diberikannya pembekalan edukasi kepada ibu yang memiliki anak kecil untuk mengikuti program posyandu secara rutin, mengingatkan ibu yang memiliki anak kecil untuk memberikan ASI Eksklusif, dan lain-lain. , mereka juga mengimbau para ibu yang memiliki anak kecil dan wanita hamil untuk memperhatikan pola makan mereka dan memastikan bahwa makanan yang mereka makan bergizi dan tidak berbahaya bagi bayi, balita, dan anak kecil di masa depan. Strategi lainnya adalah dengan mengunjungi peserta posyandu di rumahnya jika mereka berhalangan hadir di posyandu karena keadaan seperti sakit dan kurangnya akses mobil (Wardah & Reynaldi, 2022). Pendidikan dan konseling kesehatan gizi merupakan penyampaian informasi berbagai topik kesehatan kepada ibu yang memiliki anak kecil, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan menambah pengetahuan tentang pencegahan keterlambatan tumbuh kembang pada ibu yang memiliki anak kecil. Di Posyandu Desa Medini, karena keterbatasan akses terhadap materi, kegiatan penjangkauan terutama dilakukan oleh petugas kesehatan dengan bantuan kader. Sedangkan untuk konseling gizi, petugas kesehatan di UPT Puskesmas Undaan biasanya melakukan komunikasi dua arah dengan ibu yang memiliki anak kecil dalam format tanya jawab. Para ibu yang memiliki anak kecil akan memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan nutrisi. Penyuluhan terkait nutrisi sehat dibekali untuk ibu yang memiliki anak kecil yang sudah menderita gangguan gizi seperti keterlambatan tumbuh kembang (Novianti et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan beberapa artikel dapat disimpulkan bahwa posyandu sangat berperan terhadap stunting. Peran posyandu lebih pada tindakan pencegahan dan preventif. Dalam mewujudkannya posyandu mempunyai beberapa faktor seperti pengetahuan kader dan program posyandu itu sendiri. Pengetahuan kader tentang stunting sangat penting nantinya dalam menentukan upaya dan keaktifannya menangan stunting. Program posyandu juga berperan penting karena dalam mewujudkan tujuan, sebuah rencana itu sangat berpengaruh besar dalam pencapaian. Beberapa program dalam posyandu telah dibuat untuk mencapai tujuan tersebut. Terlepas dari beberapa kendala yang ada dalam pelaksanaannya, posyandu sangat berperan terhadap angka stunting yang turun.

Stunting (Studi Kasus Posyandu Wijaya Dan Kemuning Kelurahan Purwanegara , Kecamatan Purwokerto Utara). 2(2), 97–107.

Muhammad Irfan Hilmi, Ira Rahmawati, D. T. I. (2020). Penguatan Kelembagaan Posyandu Dalam Penanganan Masalah Stunting. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 7–9. <https://faktualnews.co/2018/08/25/puluhan-balita-di-jelbuk-jember-alami>

Nardina, E. A., & Wijayanti, E. (2021). Tingkat Pengetahuan Tentang Posyandu Dengan Keaktifan Kader Dalam Posyandu Di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 4(2). <https://bemj.e-journal.id/BEMJ/article/view/54%0Ahttps://bemj.e-journal.id/BEMJ/article/download/54/42>

Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 1–10. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v10i3.31425>

REFERENSI

Amelia, F. (2022). *Jurnal Biology Education* Volume. 10 Nomor 1 Edisi Khusus 2022. *Jurnal Biology Education*, 10(2018), 12–22.

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>

Devi, A., Guspri, F., & Garzia, M. (2022). Stunting and Factors Affecting Toddlers in Indonesia. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 172–185. <https://doi.org/10.21009/jpud.161.12>

Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2022*. Kemenkes. <https://upk.kemkes.go.id/new/kemnterian-kesehatan-rilis-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022>

Millata, C. I. (2023). *Manajemen Strategik Posyandu Dalam Upaya Penanggulangan*

Prafitri, N. (2022). Urgensi Pencegahan Stunting Di Era New Normal: Edukasi Gizi Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Kadudampit. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 9, 73–80.

Unicef. (2020). *Gizi*. Unicef. https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi?gclid=EAIAIQobChMI1vCb-vPBgAMVbJlmAh0NQQsPEAAYASAAEgJp-gvD_BwE

Wahid, L., Indraswari, R., Shaluhiah, Z., & Widjanarko, B. (2020). Gambaran Pelaksanaan Posyandu Remaja Di Kelurahan Panggung Kidul Kecamatan Semarang Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(4), 558–563.

Wardah, R., & Reynaldi, F. (2022). Peran Posyandu Dalam Menangani Stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10, 12–22.